

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memilih sebuah kebijakan atau penetapan aktivitas tertentu, dengan memanipulasi laba untuk mencapai tujuan tertentu misalnya untuk kepentingan diri sendiri (Scott, 2011). Pihak-pihak eksternal memang terkadang lebih memilih untuk memperhatikan informasi laba suatu perusahaan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan tersebut untuk menunjukkan informasi laba, tindakan ini disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Manajemen laba tidak terlepas dari adanya asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Asimetri yang terjadi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan inilah yang memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba demi keuntungan diri sendiri.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pernah melakukan manajemen laba pada tahun 2017. Perusahaan ini melakukan penggelembungan bernilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan tahun 2017. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun aset tetap, akun piutang usaha, dan akun persediaan. Adapun ditemukan penggelembungan pada pendapatan yang bernilai sebesar Rp 662 miliar dan sebesar Rp 329 miliar pada EBITDA perusahaan tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut, yaitu aliran dana Rp 1,78 triliun yang melalui berbagai skema dari Grup PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (Arief, 2019).

Berdasarkan kasus manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, peneliti ingin menguji kembali manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang ada di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur dengan periode penelitian, yaitu 2018-2022. Peneliti melakukan penelitian terkait manajemen laba karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajemen dalam menyampaikan laba suatu perusahaan pada periode tertentu. Jika manajemen laba terus-menerus dilakukan akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan investor menjadi tidak tepat.

Kurangnya monitoring dan kontrol terhadap pihak-pihak manajemen dalam perusahaan mengakibatkan terjadinya manajemen laba seperti kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Perilaku manajemen laba dapat diminimalisir melalui mekanisme monitoring yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan yang disebut sebagai GCG (*Good Corporate Governance*). Salah satu mekanisme GCG dalam mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen adalah struktur kepemilikan (Maswadeh, 2018). Struktur kepemilikan merupakan struktur kepemilikan saham yang memiliki jumlah perbandingan jumlah saham oleh orang dalam dengan jumlah saham yang dimiliki investor (Sugiarto, 2011). Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Fahmie, 2018).

Kepemilikan manajerial merupakan total seluruh saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan (Suparlan, 2019). Kepemilikan manajerial adalah kondisi manajer turut serta dalam struktur modal suatu perusahaan dengan kata lain manajer memiliki peran ganda baik sebagai manajer dan sebagai pemegang

saham (Sugiarto, 2011). Kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen ini diperkirakan dapat membantu menurunkan atau mengendalikan manajemen laba yang mungkin terjadi. Para manajer akan lebih berkeinginan untuk melaporkan laporan keuangan dengan baik, karena manajer juga termasuk pemilik dari perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer selaku pemegang saham tidak ingin perusahaan yang dikelolanya mengalami kebangkrutan, sebab jika resiko tersebut terjadi dapat merugikan manajer itu sendiri karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan return atau bahkan dana yang telah diinvestasikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herrera & Andayani (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat membawa pihak manajemen untuk sejalan dan searah dengan kemauan pemegang saham serta mampu meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan secara berhati-hati (Herrera & Andayani, 2019).

Kepemilikan institusional merupakan total kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi lain, yaitu oleh perusahaan dan lembaga lain (Suparlan, 2019). Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen, yaitu dengan adanya kepemilikan oleh institusional dapat mendorong pengembangan pengawasan yang lebih sempurna dan ideal sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Kusumawardhani, 2012). Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi manajer ketika mengelola perusahaan, sehingga manajer tidak melakukan tindakan atau keputusan yang

merugikan pemilik ataupun pemegang saham. Dapat diberi kesimpulan bahwa dengan semakin besarnya kepemilikan institusional maka kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko (2022) dengan hasil penelitiannya, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh suatu lembaga dan institusi dapat menjadi pihak pengawas yang efektif untuk meminimalisir atau mencegah tindakan kepentingan pribadi manajemen dalam melakukan manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menguji ulang penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan struktur kepemilikan, yaitu pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meneliti manajemen laba dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terutama topik penelitian akuntansi keuangan.

##### 2. Manfaat Praktik

Dengan adanya penelitian ini investor diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen agar setiap pengambilan keputusan investor menjadi lebih tepat.

